

PENINGKATAN *ENGLISH SPEECH FLUENCY* DENGAN TEKNIK *CHUNKING* DAN *PAUSING* PADA SISWA SMA DI KABUPATEN SEMARANG

DEWI ROSNITA HARDIANY¹
BUDIATI
ENDANG SUSILOWATI

dewirose2007@yahoo.co.id
budiati2015@gmail.com Corresponding Author
endsus@yahoo.com

Universitas Ngudi Waluyo

Artikel diterima: 7 Juni 2023
Artikel direvisi: 28 Juni 2023

Abstrak

Kemampuan *speaking skill* dirasa lebih sulit untuk di kuasai siswa dibandingkan kemampuan Bahasa Inggris lainnya yang bersifat pasif (*reading dan writing*). *Public speaking* sebagai kemampuan untuk berbicara dengan baik di depan umum pada siswa kurang maksimal. Seringkali siswa mengalami kesulitan karena kurangnya persiapan sehingga tidak percaya diri saat melakukan *Public Speaking*. Penyebab lainnya adalah rasa cemas yang berlebihan sehingga presentasi yang mereka lakukan tidak sesuai ekspektasi. Terdapat beberapa metode dan teknik yang dapat dilakukan dalam melakukan presentasi ataupun *public speaking* agar presenter dapat menghasilkan penampilan yang baik dan materi yang disampaikan dapat di terima oleh *audiens*, salah satunya dengan teknik *chunking dan pausing*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *English Speech Fluency* dengan teknik *Chunking dan Pausing* bagi siswa SMA di wilayah Kabupaten Semarang. Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pembekalan kepada mahasiswa Sastra Inggris yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini, dilanjutkan dengan koordinasi dengan pihak sekolah target terkait jadwal pelaksanaan. Diakhiri dengan pelaporan hasil kegiatan setelah pelaksanaan program selesai. Kegiatan ini dilaksanakan kepada siswa kelas X dan XI yang tergabung dalam *English Club* sebanyak 18 orang siswa dengan dilakukan pre-test, pemberian materi dan diakhiri dengan post-test. Dari hasil kegiatan ini diperoleh bahwa ada perubahan yang cukup signifikan pada *speech fluency* siswa sebelum dan setelah diberikan materi teknik *chunking and pausing*.

Kata Kunci: Teknik *Chunking*, Teknik *Pausing*, *English Speech Fluency*

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa kemampuan *speaking skill* dirasa lebih sulit untuk di kuasai siswa dibandingkan kemampuan Bahasa Inggris lainnya yang bersifat pasif (*reading dan writing*). *Public speaking* adalah kemampuan untuk berbicara dengan baik di depan umum. Peran *public speaking* ini sendiri sangat penting dalam komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam komunikasi sosial. Hal ini sesuai dengan Tarigan (1988: 15) yang mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Berdasarkan batasan tersebut tersirat sebuah makna bahwa perihal berbicara (berpidato) harus disesuaikan dengan pendengar. Dengan kata lain, sebelum berpidato, pembicara harus memahami pendengar, dengan siapa berpidato, dan untuk kebutuhan apa ia berpidato agar gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh penyimak karena hakikat berbicara (berpidato) adalah berkomunikasi. Ahmadi (1990: 18) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Public Speaking merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. *Public speaking* adalah proses komunikasi di depan audiens yang bertujuan untuk memberikan informasi, mengajak pada sesuatu atau menghibur (Adia, 2021). Sebagai sebuah keterampilan, tidak akan pernah datang begitu saja kepada pelakunya, akan tetapi, butuh sebuah proses. Dengan kata lain, keterampilan berbicara di depan umum ini akan semakin lancar dan sukses manakala yang bersangkutan selalu berlatih dan berlatih untuk mengasahnya.

Ada beberapa penyebab performa siswa kurang maksimal dalam melakukan *public speaking* ataupun presentasi. Seringkali siswa mengalami kesulitan karena kurangnya persiapan sehingga tidak percaya diri saat melakukan *Public Speaking*. Penyebab lainnya adalah rasa cemas yang berlebihan sehingga presentasi yang mereka lakukan tidak sesuai ekspektasi.

Terdapat beberapa metode dan teknik yang dapat dilakukan dalam melakukan presentasi ataupun *public speaking* agar presenter dapat menghasilkan penampilan yang baik dan materi yang disampaikan dapat di terima oleh *audiens*, salah satunya adalah dengan teknik *chunking and pausing*. Malamed (2012) menjelaskan bahwa *chunking* dan *pausing* dalam berbicara merujuk pada strategi untuk memenggl ujaran kedalam potongan kata dengan jeda dan tekanan tertentu agar pendengar bisa menerima informasi yang disampaikan dengan lebih baik. *Pause break* adalah salah satu indicator agar pidato mudah dipahami dalam *text-to-Speech System* (TTS) (Negara dkk, 2019:128).

Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti, kurangnya pemahaman guru tentang metode dan teknik yang tepat dalam pengajaran *public speaking/* presentasi sehingga siswa tidak mendapatkan contoh yang tepat. Masalah lainnya adalah minimnya waktu praktek di kelas. Dikarenakan beberapa permasalahan diatas, pihak sekolah menyampaikan kesulitan dalam mengajarkan teknik presentasi yang baik. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan *English speech fluency* dengan menggunakan teknik *chunking* dan *pausing* untuk siswa SMA di Kabupaten Semarang.

Permasalahan Mitra

Adapun permasalahan utama yang dihadapi

oleh mitra yaitu 1) Rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai presentasi/*public speaking* dalam Bahasa Inggris, 2) Minimnya waktu praktik di kelas sehingga sulit mempraktekkan teknik yang tepat dalam penguasaan *English Speech Fluency*.

Solusi Permasalahan Mitra

Untuk mengatasi permasalahan mitra, dirumuskan beberapa solusi, diantaranya:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai presentasi/ *public speaking* dalam Bahasa Inggris diselesaikan dengan mengajarkan metode yang efektif dalam melakukan persiapan sebelum melakukan presentasi.
2. Minimnya waktu praktik di kelas sehingga sulit mempraktekkan teknik yang tepat dalam penguasaan *English Speech Fluency* diselesaikan dengan menerapkan teknik *pausing* dan *chunking* yang relatif mudah dipelajari dan tidak membutuhkan waktu lama dalam mempersiapkannya sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan *English Speech Fluency* mereka.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak Sasaran

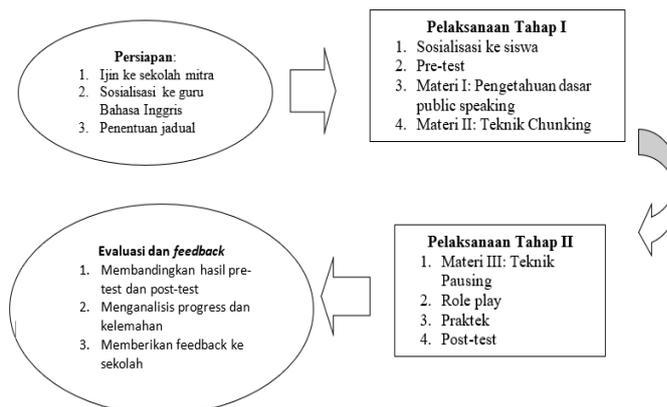
Sasaran umum dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah siswa-siswa SMA di Kabupaten Semarang. Sasaran khusus dari kegiatan ini adalah siswa SMA N 2 Ungaran.

Metode Pelaksanaan Program

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan pembekalan kepada mahasiswa Sastra Inggris yang akan terlibat dalam kegiatan PKM
2. Penentuan jadwal pelatihan ke sekolah target.
3. Pelaksanaan program
4. Pelaporan hasil kegiatan.

Secara rinci pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat digambarkan dalam bagan alur berikut:



Tempat dan Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan program Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023 di SMA N 2 Ungaran, Kabupaten Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan survey ke calon mitra yaitu SMA Negeri 2 Ungaran, mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan calon mitra serta menganalisa solusi untuk permasalahan calon mitra. Hasil dari survey diperoleh permasalahan mitra sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai presentasi/*public speaking* dalam Bahasa Inggris
2. Minimnya waktu praktik di kelas sehingga sulit mempraktekkan teknik yang tepat dalam penguasaan *English Speech Fluency*.

Tahap selanjutnya adalah mengajukan perijinan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ke sekolah dalam hal ini SMA N 2 Ungaran dan diperoleh jadwal sesuai kesepakatan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada jam ekstra kurikuler untuk *English Club*.

Pelaksanaan

Pre-test

Pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar dari siswa dalam *public speaking* dalam hal ini pidato dalam Bahasa

Inggris. Untuk itu dalam mengukur kemampuan public speaking ini, mengacu pada kriteria penilaian dalam pidato bahasa Inggris. Ada 5 kriteria dalam menganalisa kemampuan ini yang terdiri dari:

1. *Fluency* (kelancaran)
2. *Pronunciation and Accent* (pelafalan)
3. *Vocabulary* (kosa kata)
4. *Grammar* (tata bahasa)
5. *Details*

Pre-test dilakukan kepada siswa dengan cara random sampling yaitu mengambil 3 siswa secara acak dari 18 siswa yang hadir dalam *English Club*. Selama *pre-test* tim pkm merekam *speech*/ pidato yang dilakukan oleh peserta dengan seijin peserta kegiatan.

Dalam *pre-test* ini siswa diberikan sebuah teks dalam bahasa Inggris yang harus dibaca dengan cara seperti pidato. Satu per satu siswa membaca teks yang telah disediakan sesuai dengan cara dan kemampuan siswa, sementara tim pkm kegiatan menilai berdasarkan rubric. Adapun teks yang digunakan untuk *pre-test* adalah sebagai berikut:

“Does it really matter whether people speak with an accent as long as they can be easily understood many people now believe that in an increasingly globalised world we should accept variations in pronunciation that is accent. however there's no point in speaking with an accent if people can't understand you is there?”

Penyampaian Materi

Materi diberikan untuk menambah pengetahuan peserta dalam hal ini adalah siswa SMA N 2 Ungaran kelas X dan XI yang tergabung dalam *English Club*, yaitu mereka yang tertarik untuk belajar Bahasa Inggris lebih sebanyak 18 orang siswa.

Selanjutnya, secara garis besar ada 2 materi yang disampaikan yaitu pengetahuan dasar tentang public speaking dan Teknik *chunking and pausing* dan dilanjutkan dengan praktek *speech* dengan metode *chunking and pausing*. Pada materi

1 dibahas tentang apa itu *public speaking*, persiapan yang dilakukan sebelum melakukan *public speaking/ speech*, teknik *public speaking*, teknik performa dan gesture dalam *public speaking*. Materi disampaikan dengan diskusi dan tanya jawab dengan peserta kegiatan.

Pada materi ke-2 dibahas teknik *chunking and pausing* dalam *speech*. Dalam hal ini bagaimana teknik memenggal kalimat menjadi frasa atau klausa sehingga mudah diingat tanpa mengubah makna. Juga disampaikan cara berpidato dengan *pausing* sehingga *speech fluency* bisa tercapai. *Insertion of the right amount of pauses at the right places adds to the naturalness of the synthesized speech* (Arulmozhi, 2010). Materi tentang teknik chunking dan pausing dimulai dengan pengenalan umum chunking dan pausing dalam berbicara. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan teknik chunking dan pausing dalam berpidato. Pengenalan dilakukan dengan modeling penampilan *speech* dari salah satu narasumber di depan para siswa. Proses modeling ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada para siswa contoh cara berpidato dalam Bahasa Inggris yang baik. Dalam tahap modeling ini, pidato lebih menekankan pada trik penerapan chunking dan pausing agar pidato lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada pendengar. Setelah itu, para siswa diberikan naskah pidato yang dicontohkan dalam proses modeling, kemudian secara bersama-sama membahas kosakata apa saja yang bisa mereka pelajari melalui naskah pidato yang mereka terima. Pada tahap pembahasan ini, para siswa diajak berdiskusi untuk menentukan kata-kata yang seharusnya mendapatkan *chunking* dan *pausing*.

Untuk *chunking method* digunakan *Regex Parser function in the Natural Language Toolkit* untuk memenggal kalimat menjadi frase berdasarkan pada kelas kata (*part of speech*). *A regex parser uses a regular expression defined in the form of grammar on top of a POS-tagged*

string. Grammar rules are needed to define the structure of a chunk. Chunk represents sentence fragments that occur when reading all sentences (Abney, 1991). Proses chunking digunakan untuk memenggal kalimat menjadi frase dengan menggunakan Regex Parser in NLTK (Natural Language Tool Kit). Sehingga teks dapat dibuat sebagai berikut:

*Does it really matter/ whether people speak with an accent/ as long as they can be easily understood?//
Many people now believe/ that in an increasingly globalized world/ we should accept variations in pronunciation/ that is accent.//
However /there's no point in speaking with an accent/ if people can't understand you/ is there?//*

Tim Pkm kemudian memberikan masukan bagaimana melakukan *chunking* pada teks. Selanjutnya secara bergiliran, siswa mempraktekkan membaca teks dengan teknik *chunking and pausing*.

Pause is an essential element in the analysis of a text, which also gives good control over interactions during the processes of text reading and explanation of understanding (Denisleam-Molomer: 2015). Insertion of the right amount of pauses at the right places adds to the naturalness of the synthesized speech (Arulmozhi, 2010). Pausing yang tepat dalam sebuah pidato dapat meningkatkan intelligibilitas dan membuat pidato lebih persuasive (Kamiludin, 2017).

Setelah itu, narasumber memberikan bimbingan secara berkelompok. Pada tahap ini, para siswa dibimbing untuk berlatih menyampaikan pidato secara bersama-sama dan berurutan agar masing-masing santri mendapat kesempatan yang sama untuk mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya. Pada sesi ini, seluruh siswa diminta untuk praktek melakukan pidato dengan menggunakan teknik *chunking* dan *pausing* pada teks yang telah disediakan agar pidato lebih menarik dan efektif.



Gambar 1. Praktik *chunking and pausing*

Post-Test

Sesi terakhir dalam kegiatan ini adalah *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui peningkatan/ *progress* kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti pelatihan. Selama kegiatan siswa dibekali dengan teknik *chunking and pausing*. Prosedur *post-test* sama dengan kegiatan di *pre-test*, di mana siswa peserta kegiatan ini diminta untuk membaca teks yang sudah dipenggal-penggal menggunakan teknis *chunking* dan *pausing*, kemudian direkam untuk bisa dianalisa ke dalam rubrik penilaian.



Gambar 2. *Post-test*

Evaluasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa para siswa mengidentifikasi *chunking* dan *pausing* secara variatif. Ditemukan variasi yang tinggi dalam menentukan *chunking* dan *pausing* dan jumlah *chunking* dan *pausing* sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan ujaran para siswa yang cenderung berfrekuensi datar. Secara teoretis, strategi *chunking* dan *pausing* bukan dinilai pada benar dan salah dalam menentukan, namun pada keefektifan strategi tersebut sehingga tingkat

pemahaman pendengar menjadi lebih baik karena tidak ada *cue* yang bersifat universal (Gilbert, Boucher, & Jemel, 2011). Namun dengan banyaknya latihan dalam menggunakan chunking dan pausing dalam pidato, menjadikan siswa lebih piawai dan pidato mudah dipahami. Sekali praktek tidak mungkin langsung berhasil, tetapi sesuatu yang dilakukan berulang dan teratur akan menjadikan suatu pembiasaan. Demikian pula dalam berlatih *public speaking* dengan teknik *chunking* dan *pausing*, yang tentunya akan berpengaruh pula dalam kualitas pidato siswa. Kemampuan dalam menggunakan chunking dan pausing membuat penampilan pidato mereka lebih terlihat natural sehingga tingkat pemahaman pendengar menjadi lebih baik dan atensi pendengar menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya (Taman, P, 2021:20).

Pada tahap evaluasi, tim pelaksana pengabdian masyarakat mengevaluasi kemampuan *speech* peserta dengan membandingkan kemampuan pada saat *pre-test* dan *post-test*. Walaupun tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk dilakukan *pre-test* dan *post-test*, tetapi semua peserta mendapat kesempatan untuk mempraktekkan teknik *chunking* dan *pausing* dalam *speech preparation* untuk membantu siswa berbicara lebih lancar selanjutnya.

Dari hasil evaluasi diperoleh bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan pada kemampuan siswa dalam *speech* sebelum dan sesudah diberikan materi teknik *chunking* dan *pausing* ini. Mereka lebih lancar dalam membaca/ berbicara karena ada pemenggalan di mana siswa harus berhenti, ambil nafas dan mulai berbicara lagi.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris jika dikemas dengan baik dan menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Hal ini terbukti dari kegiatan pengabdian yang berhasil meningkatkan wawasan dan

kemampuan siswa dalam berpidato khususnya dalam menggunakan teknik *chunking* dan *pausing* dalam waktu relatif singkat. Kemampuan siswa dalam menggunakan teknik *chunking* dan *pausing* membuat penampilan pidato mereka lebih terlihat natural sehingga tingkat pemahaman pendengar menjadi lebih baik dan perhatian pendengar menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya.

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat disarankan bahwa teknik *chunking and pausing* dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan *speech fluency* pada siswa. Pemberian waktu khusus seperti adanya *English Club* akan banyak membantu siswa untuk terus berlatih dan melatih kemampuan *speaking skill* mereka. Teknik *chunking and pausing* merupakan tahap awal dalam upaya meningkatkan kemampuan *public speaking* yang selanjutnya akan didukung dengan kemampuan atau *skill* yang lain seperti *self management, intonation, pitch control*, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abney, S. (1991). *Parsing By Chunks*. In Berwick, Abney, and Tenny (eds). Springer. Retrieved from https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-011-3474-3_10
- Adia, Viera Restuani. (2021). *Menjadi Public Speaker Andal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Arulmozhi, P and A. G. Ramakrishnan. (2010). Prediction of Pauses in TTS – Tamil. *Conference: Tamil*. Retrieved from mile.ee.iisc.ac.in
- Denisleam-Molomer, S, S.Trausan-Matu, P.Dessus, and M.Bianco. (2015). Analyzing Students Pauses During Reading and Explaining A Story. *RoEduNet International Conference:*

- Networking in Education and Research, Craiova, Romania*, 90-93.
doi: 10.1109/RoEduNet.2015.7311974
- Malamed, Connie. (2015). *Chunking Information for Instructional Design*. Online. Retrieved on June, 10th 2023
Retrieved from http://theelearningcoach.com/elearning_design/chunking-information/
- Negara, Arif, Magdalena, Y., Nyoto, R., & Sujaini, H. (2019). Chunking Phrase to Predict Pause Break in Pontianak Malay Language. *LONTAR KOMPUTER*, 10 (3).
- Kamiludin, Iqbal M, Negara, A.P., & Safriadi, N. (2017). Prediksi Jeda pada Ucapan Bahasa Melayu Pontianak dengan Menggunakan Metode Shallow Parsing. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 5 (3), 196-200.
- Tarigan, H. (1998). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV. Angkasa: Bandung.